

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara dua individu yang bertujuan untuk membentuk hubungan rumah tangga (Ningtias, 2022). Perkawinan bisa menjadi hal baru yang sangat diharapkan oleh setiap individu, namun perkawinan tidak selalu menjadi awal dari kebahagiaan, pasangan yang tidak setia, melakukan kekerasan, komunikasi yang tidak berjalan baik, menjadi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kehidupan perkawinan (Fikri dkk, 2024). Perkawinan dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan oleh sebagian besar kelompok usia dewasa awal, dengan kekhawatiran akan komitmen jangka panjang, perceraian dan ketidakbahagiaan, akibatnya angka perkawinan di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Tirta & Arifin, 2025). Menurut Badan Pusat Statistik terdapat penurunan angka perkawinan dalam 10 tahun terakhir di Indonesia, dengan jumlah 1,57 juta perkawinan pada tahun 2023 yang menunjukkan angka penurunan sebesar 7,15% dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 1,70 juta perkawinan.

Pada usia 20-30 tahun, manusia akan mengemban tugas perkembangan *intimacy versus isolation* yang merupakan tahap perkembangan keenam menurut Erickson (Santrock, 2003), dimana tugas perkembangan pada rentang usia ini adalah membentuk hubungan mesra dengan lawan jenis, rentang usia tersebut adalah rentang usia dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan secara psikologis untuk menemukan pasangan hidup dalam ikatan perkawinan (Rahmi Nailul, 2021). Intimasi hanya akan terjadi apabila individu mampu menjalankan

hubungan dekat dan sehat, namun bila tidak tercapai maka akan terjadi isolasi, dimana individu akan menarik diri dari orang lain dan merasa terasing (Santrock, 2003).

Intimasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan pada rentang usia dewasa awal, individu yang memiliki intimasi positif adalah individu yang mampu membangun kedekatan dan kelekatan dengan pasangannya serta mempertahankan komitmen di dalam hubungan. Menurut Safiudin (2024) sebanyak 53% perempuan gen Z atau perempuan dengan rentang usia 20-40 tahun mengalami kecemasan perkawinan dan berkeinginan untuk menunda perkawinan. Individu yang memiliki kecenderungan kecemasan perkawinan tidak mampu membangun intimasi, sehingga hal ini dapat menyebabkan banyak permasalahan dalam hubungannya, penurunan penerimaan diri, adaptasi rumah tangga yang buruk, dan KDRT, dimana pada kasus KDRT yang paling sering menjadi korban adalah perempuan (Maradoni & Rozali, 2022). KDRT menjadi salah satu fenomena yang dapat menyebabkan adanya kecemasan dalam merencanakan perkawinan, terpapar KDRT atau menyaksikan langsung KDRT dapat menyebabkan gangguan tidur yang disebabkan oleh ketakutan dan kecemasan (Gregory dkk, 2020)

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman, ketakutan, dengan tindakan mengantisipasi bahaya, yang sumbernya tidak diketahui (APA dalam Swarjana, 2022), pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Spielberger (dalam Stelmach, 1984) yang mengungkapkan kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, takut, khawatir dan cemas, yang disebabkan oleh aktivasi dan ransangan sistem saraf. Dalam konteks perkawinan, kecemasan menikah dapat diartikan sebagai perasaan tidak menyenangkan

seperti khawatir, cemas dan takut pada hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan. Kecemasan dan pola pikir negatif terhadap perkawinan dapat mengakibatkan kegagalan di masa mendatang (Nurniawati, 2006).

Menurut Jeffrey, dkk (2013) kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial lingkungan, faktor biologis, dan faktor perilaku. Faktor sosial lingkungan adalah faktor dimana individu dapat mengalami kecemasan yang berasal dari lingkungan sosial di sekitarnya, pengalaman orang terdekat dalam menghadapi permasalahan dalam perkawinan, seperti perselingkuhan maupun KDRT dapat menjadi alasan seseorang untuk merasakan kecemasan terkait dengan perkawinan. Pengalaman buruk mengenai perkawinan yang didapat orang lain dapat menjadi dasar persepsi negatif terhadap perkawinan (Fikri dkk., 2024)

Sarwono (1992) mendefinisikan persepsi merupakan bentuk penginderaan dan koordinasi yang dikenali manusia yang kemudian dikumpulkan dan menjadi suatu aktivitas mental untuk kemudian diberi makna. Sedangkan Cambridge (dalam Swarjana, 2022) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah kepercayaan atau opini yang sering digunakan oleh banyak orang berdasarkan pada hal-hal yang nampak. Hal ini sejalan dengan bagaimana individu memberikan persepsi terhadap pernikahan berdasarkan framing negatif terhadap pernikahan yang beredar di sosial media.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2024) kecemasan menikah pada perempuan sedang pada persepsi terhadap kasus perselingkuhan dibandingkan laki-laki. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmi (2021) yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan antara laki-laki dan perempuan, dengan kecemasan perempuan lebih tinggi

dibandingkan laki-laki. Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa respons kecemasan pada kelompok usia dewasa awal cukup tinggi, dan semakin muda usia seseorang, semakin tinggi pula tingkat kecemasannya (Pranata, 2011).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan, kecemasan menikah diteliti dalam aspek yang berhubungan dengan fenomena perselingkuhan ataupun penurunan angka perkawinan. Dalam penelitian ini kecemasan perkawinan diteliti dengan mengaitkan persepsi pada KDRT sebagai salah satu faktor kecemasan, menurut Jeffrey dkk, (2013) menyaksikan pengalaman orang terdekat dalam menghadapi permasalahan dalam perkawinan seperti perselingkuhan ataupun KDRT dapat memperkuat persepsi negatif pada perkawinan.

Berdasarkan uraian tentang fenomena proyeksi kecemasan menikah pada kasus KDRT di rentang usia dewasa awal dalam framing tren '*Marriage is Scary*', serta beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kecemasan yang cukup tinggi dalam perkawinan, penulis tertarik untuk melihat adanya hubungan persepsi perempuan dengan kecenderungan menikah dengan judul penelitian "Hubungan Persepsi Perempuan Pada Kasus KDRT Terhadap Kecemasan Perkawinan Di Kota Malang"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan persepsi perempuan pada kasus KDRT terhadap kecemasan perkawinan?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi perempuan pada kasus KDRT terhadap kecemasan perkawinan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi mengenai hubungan persepsi perempuan pada kasus KDRT terhadap kecemasan perkawinan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan agar dapat membina rumah tangga dengan baik .